

## Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah

James Anderson Lola<sup>1</sup>, Darius<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan

### Correspondence:

[jnlola86@gmail.com](mailto:jnlola86@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.573>

### Article History

Submitted: June 06, 2022

Reviewed: August 30, 2022

Accepted: October 19, 2022

### Keywords:

John 2:1-11;  
marriage at Cana;  
miracle;  
water turning into wine;  
air menjadi anggur;  
perkawinan di Kana;  
Yohanes 2:1-11

Copyright: ©2022, Authors.

Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** This is a qualitative research article with an exegesis approach to finding the meaning of the miracle of the water turning into wine in the marriage at Cana which is recorded in John 2:1-11. The miracle of water turning into wine in the perspective of the Gospel of John is the first miracle that Jesus did to reveal Himself as the Son of God which fulfilled God's Covenant in the Old Testament. The miracle of water turning into wine is a miracle that must be understood from the theological perspective and the agenda of the Gospel of John which is intended to display the presence of Jesus and all that He did in history as an expression of Jesus' identity as the Son of God as well as the fulfillment of God's promise in the Old Testament.

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis untuk menemukan makna dari peristiwa mujizat air berubah menjadi anggur dalam perkawinan di Kana yang dicatat dalam Yohanes 2:1-11. Mujizat air berubah menjadi anggur dalam perspektif Injil Yohanes merupakan mujizat pertama yang Yesus lakukan untuk memberikan pernyataan diri-Nya sebagai Anak Allah yang menggenapi Perjanjian Allah di dalam Perjanjian Lama. Mujizat air berubah jadi anggur adalah mujizat yang harus dipahami dalam perspektif teologis dan agenda dari Injil Yohanes yang memang bertujuan untuk menampilkan kehadiran Yesus dan semua yang Ia lakukan dalam sejarah sebagai penyingkapan identitas Yesus sebagai Anak Allah sekaligus juga adalah pemenuhan dari janji Allah di dalam Perjanjian Lama.

### License:



## PENDAHULUAN

Injil Yohanes menjadi salah satu Injil yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan ketiga Injil lainnya, bahkan menurut Barclay, Injil Yohanes merupakan buku yang paling berharga di dalam seluruh Perjanjian Baru.<sup>1</sup> Meski Injil ini adalah Injil yang paling banyak digunakan dan disukai, Injil juga menjadi Injil yang paling banyak mendapatkan sorotan berkaitan dengan historitasnya.

<sup>1</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1. Bandingkan dengan apa yang dijelaskan oleh D. A. Carson, mengenai bagaimana Injil ini menjadi Injil yang paling banyak dilakukan kajian riset dikalangan akademisi atau bahkan di kalangan jemaat bahkan sampai kepada anak-anak, Injil ini menjadi Injil yang sangat dikenal dan disukai. Lih. D. A. Carson, *The Gospel According To John* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1991), 21.

Di bawah pengaruh kritik Historis, Injil Yohanes dipandang bukan sebagai sebuah Injil yang dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang terpercaya untuk meneliti tentang Yesus yang sesungguhnya (Yesus Sejarah), sebaliknya Injil Yohanes hanya dilihat sebagai sebuah refleksi teologis tentang Yesus (Yesus Iman). Dasar dari pemahaman bahwa Injil Yohanes bukanlah sebuah Injil yang historis, disebabkan karena ada perbedaan yang sangat mencolok antara Injil Yohanes dengan ketiga Injil yang lain dalam menceritakan tentang sosok Yesus.

Dalam Injil ini, narasi mengenai Yesus yang diceritakan dalam Injil sinoptik banyak sekali tidak muncul, tidak ada narasi mengenai pembaptisan Yesus, pemanggilan kedua belas rasul, narasi mengenai pengusiran setan, percobaan Yesus di padang gurun, tidak ada catatan mengenai perumpamaan-perumpamaan yang Yesus ajarkan, transfigurasi Yesus di atas bukit, perjamuan kudus, sebaliknya justru apa yang tidak ditemukan di dalam Injil Sinoptik dikisahkan dalam Injil ini misalnya mujizat air berubah menjadi anggur, narasi mengenai kebangkitan Lazarus, masa-masa awal pelayanan Yesus di Yudea dan Samaria.<sup>2</sup>

Historitas Injil Yohanes juga diperdebatkan karena secara kronologi, Injil ini tampak berbeda dengan ketiga Injil lainnya, Injil ini mencatat mengenai peristiwa penyucian bait Allah di awal pelayanan Yesus (Yoh. 2:14-22) yang tampak berbeda dengan ketiga Injil lain yang menceritakan peristiwa ini diakhir pelayanan Yesus (Mrk. 11:15-17).<sup>3</sup> Selain peristiwa penyucian bait Allah, perbedaan secara kronologi dari Injil Yohanes dan ketiga Injil lainnya ada pada pengisahan mengenai pelayanan Yesus, ketiga Injil mencatat hanya sekali Yesus ke Yerusalem, sedangkan Yohanes mencatat tiga kali Yesus berada di Yerusalem untuk merayakan paskah (2:13; 6:4; 13:1), perbedaan mengenai kapan waktu Yesus diurapi oleh Maria di Bethania (Yoh. 12:1 bnd Mrk. 14:3), dan waktu penderitaan dari Yesus (Yoh. 19:14 bnd Mrk. 15:25).

Perbedaan lain yang ditemukan dalam Injil Yohanes dengan ketiga Injil lainnya adalah pada penggunaan kosa kata dan gaya penulisan yang sangat berbeda dengan ketiga Injil lainnya, misalnya frasa kerajaan sorga dan kerajaan Allah yang sangat sering muncul di dalam Injil sinoptik hanya muncul dua kali di dalam Injil ini. Meski ada banyak perbedaan dalam Injil ini dengan ketiga Injil lainnya, para pakar pada dasarnya setuju bahwa Injil ini adalah sebuah dokumen historis dan dapat diterima sebagai dokumen terpercaya mengenai kehidupan dan karya Yesus, karena penulis Injil ini adalah seorang saksi mata yang memberikan kesaksian yang benar, penulis ini juga mengetahui dan bahkan sangat mengenal Yudaisme, tempat-tempat khusus di Palestina dan bahkan Injil ini mencatat hal-hal detail dalam setiap kisahnya, jadi Injil ini menurut banyak ahli dapat sangat digunakan untuk studi mengenai Yesus sejarah, bahkan menurut James H. Charlesworth, anggapan bahwa Injil Yohanes semata-mata adalah Injil yang bersifat teologis dan bukan historis sudah harus ditinggalkan saat ini.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mengenai perbedaan narasi yang ada dalam Injil Yohanes dan Injil sinoptik yang lebih lengkap bisa dilihat dalam Andreas J. Kostenberger, *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 38.

<sup>3</sup> Pada umumnya diakui bahwa ada dua kali peristiwa penyucian bait Allah, yang pertama dicatat di dalam Injil Yohanes, dan yang kedua kalinya dicatat di dalam ketiga Injil lainnya. Diskusi mengenai apakah Yesus melakukan satu atau dua kali penyucian bait Allah bisa lihat D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 177-178.

<sup>4</sup> James H. Charlesworth, "The Historical Jesus in the Fourth Gospel: A Paradigm Shift?," *Journal for the Study of the Historical Jesus* 8, no. 1 (2010): 3-46, <https://doi.org/10.1163/174551909X12607965419559>. bnd Deky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2011), 164-166.

Selain perbedaan narasi, kronologi dan gaya penulisan, hal lain yang sangat mencolok, Injil Yohanes juga menjadi Injil yang secara eksplisit mengajarkan ‘*high Christology*’ dengan memberikan porsi yang sangat banyak untuk menceritakan mengenai keAllahan Yesus.<sup>5</sup> Bahkan, dalam Injil inilah dicatat ungkapan-ungkapan Yesus yang secara eksplisit memperlihatkan KeAllahannya. Injil Yohanes adalah Injil yang banyak menggunakan gaya penulisan dan kosa kata yang mengandung gagasan teologis.<sup>6</sup>

Injil Yohanes adalah Injil yang berisi kekayaan teologis terutama berkaitan dengan pemahaman Kristologinya yang sangat tinggi, Clement dari Alexandria seperti dikutip oleh Lindars menjelaskan bahwa Injil Yohanes ini adalah ‘Injil spiritual’<sup>7</sup>. Penyebutan Injil ini sebagai Injil spiritual dikarenakan selain Injil ini adalah Injil yang dapat dipercaya secara historis, Injil juga memuat interpretasi teologis mengenai Yesus.<sup>8</sup> Kristologi Injil Yohanes yang tinggi terlihat dalam semua aspek yang ada di dalam Injil ini, baik itu melalui perkataan Yesus ataupun melalui mujizat yang dalam bahasa Yohanes di sebut dengan tanda (*semeion*), bahkan secara keseluruhan tujuan Injil Yohanes terkait erat dengan Kristologi.

Ada tujuh perkataan Yesus “Aku adalah (*Ego Eimi*)” yang dapat dirujuk sebagai bentuk kristologi tinggi dari Injil ini<sup>9</sup> dan ada juga tujuh tanda (mujizat)<sup>10</sup> yang dilaporkan oleh Yohanes untuk mempresentasikan kemesian Yesus.<sup>11</sup> Pemilihan tujuh ucapan dan tanda yang ada dalam Injil ini merupakan sesuatu yang tampaknya disengaja oleh Yohanes untuk merepresentasikan sebuah pemahaman yang tinggi mengenai Yesus. Ketujuh tanda yang dicatat oleh Yohanes dalam Injilnya adalah untuk memberitakan kepada orang yang membaca Injilnya untuk meyakini bahwa Yesus adalah Anak Allah dan supaya mereka percaya kepada nama-Nya (20:30-31). Carson dalam komentarnya mengenai bagian ini menjelaskan bahwa dalam pengisahan tujuh tanda yang dilakukan oleh Yohanes dalam Injilnya, sedang mengarahkan pembacanya untuk memahami bahwa Yesus adalah Mesias, dan bukan bertanya tentang seperti apa Mesias itu?<sup>12</sup>

<sup>5</sup> Dalam penelitian-penelitian belakangan, memang banyak sarjana yang juga membuktikan bahwa Injil Sinoptik maupun Surat-surat dalam Perjanjian Baru memperkenalkan Yesus secara *high Christology* misalnya Michael F., et al. *How God Became Jesus: The Real Origins of Belief in Jesus’ Divine Nature---A Response to Bart Ehrman*. Zondervan Academic, 2014; Gathercole, Simon. *The Preexistent Son: Recovering the Christologies of Matthew, Mark, and Luke*. Grand Rapids, Wm. B. Eerdmans, 2006, tetapi itu sama sekali tidak menegasi fakta bahwa Injil Yohanes menjadi Injil yang paling banyak digunakan ketika membahas mengenai keAllahan Yesus, meski juga ada yang menolak.

<sup>6</sup> Diskusi lebih panjang berkaitan dengan perbedaan antara Injil Yohanes dengan ketiga Injil lainnya bisa dilihat dalam Craig L. Blomberg, *The Historical Reliability of John’s Gospel* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002), 17-20.

<sup>7</sup> Barnabas Lindars, “John,” in *The Johannine Literature*, ed. R. Alan Culpepper (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 30–108.

<sup>8</sup> C. K Barret, *The Gospel According to St. John*, 2nd ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1978), 142.

<sup>9</sup> Tujuh kali ungkapan Yesus ‘Aku adalah (*Ego Eimi*)’ dalam Injil ini adalah ungkapan yang pada dasarnya memperlihatkan status KeAllahan (Kemesiasan) Yesus. Lih. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 375. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2015), 165-169.

<sup>10</sup> Ketujuh tanda itu adalah (1) Merubah Air menjadi Anggur di Perkawinan di Kana, (2) Menyucikan Bait Allah, (3) Menyembuhkan anak seorang pegawai istana (4) Menyembuhkan orang lumpuh (5) Memberi makan kepada orang banyak (6) Menyembuhkan orang buta sejak lahir (7) Membangkitkan Lazarus.

<sup>11</sup> Menurut Kostenberger, gambaran Yohanes tentang Yesus yang adalah Allah sudah terlihat dari sejak permulaan Injilnya, di mana Yohanes menjelaskan Yesus sebagai Firman yang kekal, lalu ada pada tujuh tanda, tujuh perkataan ‘Akulah’ pengetahuan Yesus yang supranatural dan juga pada pengakuan Petrus. Andreas J. Kostenberger, *Encountering John : Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*, 43.

<sup>12</sup>D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 90.

Mujizat (*Semeion*) yang dilakukan oleh Yesus yang dicatat di dalam Injil Yohanes memaikan peran yang sangat menentukan dalam Kristologi dari Injil ini, oleh karena itu maka, mujizat itu harus ditafsirkan dalam konteks sejarah yang khusus bahwa hal itu benar-benar terjadi di dalam sejarah dan juga dalam kerangka seluruh pewahyuan diri Yesus sebagai Anak Allah.<sup>13</sup> Maksudnya adalah bahwa sebuah mujizat yang ditulis di dalam Injil ini harus dipahami sebagai sesuatu yang historis sekaligus harus dipahami sebagai sesuatu yang bermakna simbolis.

Salah satu dari ketujuh tanda yang dilakukan oleh Yesus adalah Air berubah menjadi anggur pada pernikahan yang terjadi di Kana yang dicatat dalam Yohanes 2:1-11. Artikel ini akan mengkaji makna dari kisah tersebut secara historis dan sekaligus melihat makna apa yang hendak disampaikan oleh sang penulis Injil tersebut berkaitan dengan pewahyuan diri Yesus sebagai Anak Allah. Gelar anak Allah merupakan salah satu gelar penting yang diberikan kepada Yesus dalam kitab-kitab Injil. Istilah Anak Allah, bukanlah istilah yang baru muncul dalam kitab-kitab Injil bagi Yesus. Istilah ini dapat ditelusuri dalam Perjanjian Lama dan dalam literatur Yudaisme. Menurut Thomas R. Schreiner, gelar anak Allah terutama dalam Injil Yohanes menunjukkan hubungan istimewa Yesus dengan Allah dan menekankan keilahian-Nya.<sup>14</sup>

Ada beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan Mujizat Perkawinan di Kana pada Yohanes 2:1-11, misalnya apa yang ditulis oleh Amelius Tommy Mambu yang melakukan eksposisi kepada teks Yohanes 2:1-11, di mana Mambu lebih banyak memberikan penjelasan-penjelasan langsung terhadap teks tersebut dalam relevansi pada masa kini<sup>15</sup>, begitu juga dengan apa yang ditulis oleh Serlon, dalam artikelnya "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat dalam Perkawinan di Kana", di mana dalam tulisannya, Serlon menghubungkan mujizat ini dengan kepentingan mengenai pernikahan dalam tradisi orang percaya pada saat ini.<sup>16</sup> Ada beberapa penelitian memang melihat teks Yohanes ini berkaitan dengan keilahian Yesus, misalnya apa yang dijelaskan oleh Djenny Ruswandy mengenai teks ini dalam artikelnya mengenai Yohanes 2:1-12 ini tetapi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literatur.<sup>17</sup> Sehingga penulis merasa perlu untuk menyoroti peristiwa ini dalam perspektif pemahaman mengenai pewahyuan diri Yesus sebagai Anak Allah yang menyempurnakan apa yang tertulis di dalam Perjanjian Lama melalui pendekatan tafsir gramatikal historis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tafsir biblical (eksegesis) dengan lokus penelitian pada Injil Yohanes 2:1-11. Eksegesis secara sederhana dipahami sebagai sebuah pendekatan yang berupaya untuk menemukan maksud dari penulis terhadap pembaca pertama dari teks tersebut.<sup>18</sup> Dalam hal ini, eksegesis akan melihat kepada latar belakang sejarah, maksud penulis asli, dan

---

<sup>13</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 109.

<sup>14</sup> Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*, 164.

<sup>15</sup> Amelius Tommy Mambu, "Air Berubah Jadi Anggur: Eksposisi Yohanes 2:1-11," *Jurnal Fakultas Filsafat 2*, no. 1 (2013): 1-9.

<sup>16</sup> Serlon, "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Perkawinan Di Kana," *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 7*, no. 2 (2021): 166-78.

<sup>17</sup> Djenny Ruswandi, "A Miracle at Cana and Christ's Revelation: An Exegesis on John 2:1-12," *Jurnal Efata 6*, no. 2 (2020): 68-88.

<sup>18</sup> I. H Marshall, *New Testament Interpretation: Essays on Principals and Methods* (Exeter: Paternoster, 1979). A. B. Mickelson, *Interpreting the Bible: A Book of Basic Principles for Understanding the Scriptures*. (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1963).

pemahaman pembaca kuno tentang maksud teks tersebut.<sup>19</sup> Gordon Fee, seorang pakar Perjanjian Baru juga menjelaskan bahwa eksegesis pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk menjawab pertanyaan mengenai 'apakah maksud dari penulis Alkitab', mengenai mengapa penulis mengatakan hal tersebut pada waktu tersebut, atau secara sederhana eksegesis adalah apa yang penulis ingin dari pembaca mula-mula untuk dipahami.<sup>20</sup>

Adapun metode riset yang digunakan dalam rangka mendapatkan sumber-sumber untuk penulisan tesis ini adalah metode kualitatif. Metode ini nantinya teraktualisasi secara konkret melalui riset dan analisis literatur, yang mencakup: ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, buku-buku tafsiran, buku-buku teologi dan biblika, jurnal-jurnal teologi dan bibilika, serta literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan topik ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Peristiwa Air Berubah Menjadi Anggur

Mujizat air berubah menjadi anggur terjadi pada awal pelayanan Yesus yang terkait secara kronologis dengan materi dengan kisah sebelumnya terutama peristiwa yang dicatat di pasal 1:19-51, yakni tentang kesaksian Yohanes Pembaptis mengenai dirinya ketika diperhadapkan pada pertanyaan dari para imam dan orang-orang Lewi (19-28), pada tindakan Yohanes Pembaptis yang merujuk kepada Yesus (29-34) dan lalu berlanjut kepada pemanggilan murid-murid Yesus yang pertama (35-51).

Keterkaitan secara kronologis ini dapat terlihat melalui bagaimana Yohanes memulai kisah air berubah menjadi anggur ini dengan pernyataan *Καὶ τῆ ἡμέρᾳ τῆ τρίτῃ γάμος ἐγένετο ἐν Κανὰ τῆς Γαλιλαίας*. Menurut Stephen Levinsohn, penggunaan kata penghubung *Καὶ* dalam Injil Yohanes memiliki dua maksud (1) Untuk menghubungkan beberapa hal dalam konteks yang sama (2) untuk menambahkan sebuah episode kepada materi sebelumnya, dan dalam konteks Yohanes 2:1 ini, kata penghubung *καὶ* berada pada ketegori kedua.<sup>21</sup>

Pendapat Levinshon ini, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ridderbos bahwa "ada banyak hal yang lebih masuk akal dalam usaha untuk menghubungkan hari-hari di pasal 1 (ay.29, 35, 43) dengan hari di 2:1 untuk membentuk kaitan menyeluruh dengan menyimpulkan keduanya."<sup>22</sup> Menurut Kostenberger, bagian mujizat air berubah menjadi anggur ini merupakan sebuah kesatuan narasi dengan pasal sebelumnya dengan penyebutan nama daerah Kana (2:1) yang secara tidak langsung menghubungkannya dengan akhir pasal 1 yang adalah kampung halaman Natanael di akhir pasal 1, meski Kostenberger, juga mengakui bahwa putaran pertama pelayanan Yesus terbentang mulai dari pasal 2-4 dan membentuk sebuah *inklusio* yaitu di mulai dengan pelayanan di Kana (2:1) dan berakhir juga di Kana (4:54).<sup>23</sup>

<sup>19</sup> I.H. Marshal, *New Testament Interpretation: Essays on Principals and Methods*. (Exeter: Paternoster, 1979),220.

<sup>20</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis* (Malang: SAAT, 2011), 1.

<sup>21</sup> Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek* (Dallas, Texas: SIL International, 2000), 84-85. Sebenarnya ada juga beberapa sarjana yang menolak untuk menyatukan bagian ini sebagai satu kesatuan dengan pasal 1, menurut mereka, pasal 2:1 ini adalah unit tersendiri yang terpisah dari pasal 1:19-51, lih. Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2000), 45. Craig L. Blomberg, *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2009), 185-86.

<sup>22</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 110.

<sup>23</sup>Andreas J. Kostenberger, *Encountering John : Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*, 79.

Pokok lain yang menjadi perdebatan berkaitan dengan konteks dari peristiwa ini ada pada frasa τῆ ἡμέρᾳ τῆ τρίτῃ (pada hari ketiga)<sup>24</sup>, menurut Ridderbos, frasa ini adalah sebuah frasa yang paling menimbulkan banyak pertentangan di antara banyak penafsir. Para penafsir pada dasarnya terjebak pada tiga model penafsiran, yang pertama adalah penafsiran yang memahami bahwa frasa ini harus dimaknai dalam kategori “pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus” sehingga harus dimaknai sebagai rujukan pada kebangkitan Yesus,<sup>25</sup> sedangkan yang lain memahaminya sebagai sesuatu yang harus dimaknai literal berkaitan dengan konteks sejarahnya, sedangkan yang ketiga memaknainya sebagai sebuah symbol yang sejajar dengan minggu penciptaan.<sup>26</sup>

Terlepas dari ketiga bentuk penafsiran tersebut, menurut Craig S. Keener, ungkapan hari ketiga tidak merujuk kepada hari ketiga dari minggu tersebut (hari Selasa) karena dalam kebudayaan pada masa itu, jika seorang gadis menikah akan dilaksanakan pada hari keempat (hari Rabu) sedangkan jika itu adalah seorang janda maka pernikahan akan dilakukan pada hari kelima (Kamis), selain itu juga, ada ketidaksesuaian dengan kisah sebelumnya mengenai hari-hari yang dijelaskan sebelumnya oleh Yohanes (1:29,35, 43).<sup>27</sup>

Para sarjana pada umumnya percaya bahwa bagian kisah air berubah menjadi anggur ini merupakan sebuah kesatuan yang mengisahkan mengenai satu minggu pertama dari pelayanan Yesus dan hari ketiga harus dimengerti jatuh pada hari ketujuh dari pelayanan Yesus,<sup>28</sup> jadi ungkapan hari ketiga merujuk kepada dua hari setelah percakapan Yesus dengan Filipus dan Natanael (1:43-51).<sup>29</sup>

Hari 1	Pertanyaan Imam dan Orang Lewi kepada Yohanes Pembaptis (1:19-28)
Hari 2	Yohanes Menunjuk Kepada Yesus (1:29-34)
Hari 3	Dua Murid pertama Mengikuti Yesus (Andreas dan Yohanes) (1:35-39)
Hari 4	Simon Petrus Mengikuti Yesus (1:40-42)
Hari 5	Yesus berangkat ke Galilea; bertemu Filipus dan Natanael (1:43-51)
Hari 6	Perjalanan ke Galilea – tidak dikisahkan
Hari 7	Perkawinan di Kana

<sup>24</sup> Frasa Yunani τῆ ἡμέρᾳ τῆ, diterjemahkan di sini “pada hari ketiga,” ditemukan dua puluh lima kali dalam LXX, dan penggunaan frasa oleh Yohanes dapat menyinggung satu atau lebih dari ini. Ungkapan itu mungkin menunjukkan pergantian peristiwa atau peristiwa penting atau klimaks, seperti hari Abraham melihat gunung pengorbanan (Kej 22:4), hari turunnya Yahweh di Gunung Sinai (Keluaran 19:11, 16), dan hari pertobatan dan kebangkitan Israel yang disebutkan dalam Hos 6:2, menandakan kebangkitan Kristus (1 Kor 15:4).

<sup>25</sup> Argumentasi ini dibangun di atas dasar pemikiran bahwa, selepas peristiwa ini dalam perikop yang segera menyusul (2:19-21) terdapat referensi lagi tentang sesuatu yang akan terjadi “dalam tiga hari,” yaitu, penghancuran Bait Allah oleh Yesus dan kebangkitannya kembali. Beberapa komentator menganggap referensi waktu berarti hanya beberapa hari setelah peristiwa sebelumnya.

<sup>26</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 110-111. Bnd D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 167-168. Mengenai mereka yang menghubungkan dengan periode penciptaan dilatarbelakangi oleh proses penafsiran bahwa hari ketujuh dari mujizat ini bahwa dengan melakukan mujizat Yesus pada hari ketujuh, Yesus sedang menunjukkan pekerjaan penebusan terhadap hari Sabat dan juga berkaitan dengan mujizat tersebut dilakukan di perkawinan. Lih. D. A. Carson, 168.

<sup>27</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd ed. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014), 253.

<sup>28</sup> Richard Bauckham menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes ada pengulangan mengenai tujuh hari dalam minggu pelayanan Yesus, selain yang ada di bagian awal pelayanan Yesus, pengulangan ini terjadi pada akhir pelayanan Yesus. Yakni minggu yang dimulai enam hari sebelum Paskah terakhir dalam Injil (12:1) dan berakhir dengan hari kebangkitan Yesus pada “hari pertama dalam minggu itu” (20:1), lih. Richard Bauckham, *Gospel of Glory* (Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 2015), 264-271.

<sup>29</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 168.

Pendapat yang berbeda datang dari Rachael M. McGill, menurut ia, hari ketiga dalam narasi ini, harus dimengerti sebagai hari kedelapan. Hari yang pertama adalah kesaksian Yohanes Pembaptis tentang dirinya sebagai nabi terakhir sebelum kedatangan Yesus (Yoh. 1:19-28). Yang kedua adalah kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai Anak Allah (Yoh. 1:29-34). Yang ketiga adalah Pembaptis yang mengutus Andreas dan seorang murid lainnya kepada Yesus ketika Ia melewati mereka (Yoh 1:35-40). Yang keempat adalah Andreas membawa saudaranya Simon kepada Yesus, yang menamainya Kefas, atau dalam terjemahan bahasa Inggris, Petrus (Yoh 1:41-42). Hari kelima adalah Yesus memanggil Filipus dan Natanael (Yoh 1:43-51). Kemudian datanglah “pada hari ketiga” dalam 2:1, sehingga totalnya menjadi delapan hari. Dalam tradisi Yahudi delapan adalah angka penting: itu menandakan satu minggu penuh ditambah awal yang baru. Hari kebangkitan juga pada hari kedelapan dalam seminggu; sesuai dengan tradisi Yahudi.<sup>30</sup>

Asumsi utama dari McGill adalah karena, dalam tradisi Yahudi delapan adalah angka penting: itu menandakan satu minggu penuh ditambah awal yang baru. Hari kebangkitan juga pada hari kedelapan dalam seminggu; sesuai dengan tradisi Yahudi, hari Sabat jatuh pada hari ketujuh, karena Allah beristirahat dari penciptaan pada hari ketujuh (Kej 2:2-3). Kebangkitan Yesus, yang terjadi pada hari pertama minggu baru, juga dilihat sebagai hari kedelapan dalam seminggu, dengan demikian disebut sebagai hari pertama penciptaan baru. Ini juga merupakan poin terakhir dalam teks di mana penulis menyebutkan hari tertentu kecuali kebangkitan.<sup>31</sup>

Menurut E. Ray Clendenen dan penulis setuju dengannya, Yohanes jelas tidak tertarik pada hari apa setiap peristiwa ini terjadi. Dia tidak menghitung mereka. Dia hanya menggunakan istilah untuk "besok" atau "keesokan harinya" (ἐπαύριον, 1:29, 35, 43), kecuali untuk referensi "hari ketiga" dalam 2:1, yang sebagian besar ahli tafsirkan sebagai makna. "dua hari kemudian" dari peristiwa hari kelima (1:43-51; menggunakan perhitungan waktu inklusif), yaitu, hari ketujuh. Hari keenam yang hilang itu jelas merupakan hari (atau setidaknya satu hari) ketika Yesus dan murid-muridnya melakukan perjalanan ke Kana, kampung halaman Natanael (21:2).<sup>32</sup>

Penyebutan nama daerah Kana (Kana di Galilea)<sup>33</sup> selain menunjukkan historitas dari Injil dan kisah ini juga menurut Ridderbos memiliki sebuah arti yang sangat penting bagi Injil ini sendiri, karena pembagian utama dari kisah Injil ini dimulai dan berakhir di Kana (4:43, 54), Ridderbos menjelaskan bahwa “dua kali penyebutan Kana di awal Injil ini tidak mungkin bahwa kita sedang menghadapi sekedar kebetulan geografis... penyebutan Kana membentuk sebuah Inklusio... sebagai hasilnya, Galilea memperoleh signifikansi strategis tertentu sebagai dasar bagi perwujudan kemuliaan Mesianik Yesus”.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Rachael M. McGill, “God’s Getting Married: The Wedding at Cana as a Dramatization of Covenantal Fulfillment,” *The Hilltop Review* 8, no. 1 (2015): 56–68.

<sup>31</sup> *ibid*

<sup>32</sup> E. Ray Clendenen, “Jesus’s Blood At The Wedding In Cana?,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 3 (2020): 491–503.

<sup>33</sup> Ada dua Kana di daerah Galilea yaitu Kana yang disebut sebagai ‘Kefar Kana’ yang terletak tiga mil dari kota Nazaret, dan yang kedua adalah ‘Khirbet Kana’ yang terletak delapan mil dari Nazaret. Para sarjana tampaknya lebih mengacu kepada tempat kedua untuk menghubungkan dengan lamanya perjalanan Yesus dari Betania. Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 253.

<sup>34</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 192. Bnd dengan Kostenberger yang menyebut bahwa Kampung Kana di Galilea yang tidak terkenal telah menjadi tempat bagi tanda pertama Yesus

Pernikahan itu terjadi di Kana,<sup>35</sup> dan Yohanes mencatat bahwa Yesus dan murid-murid serta ibu Yesus berada di pernikahan tersebut. Kehadiran Yesus dengan murid-murid dan juga ibu Yesus di pernikahan tersebut (ditambah lagi bahwa ibu Yesus merupakan bagian yang ikut berperan dalam mengurus konsumsi) menunjukkan bahwa pernikahan tersebut mungkin adalah pernikahan dari keluarga terdekat Yesus.<sup>36</sup>

Pernikahan dalam konteks Yahudi biasanya dilakukan sepanjang minggu (7 hari) dan tuan rumah biasanya akan mengundang sebanyak mungkin orang, bahkan pernikahan pada saat itu merupakan sukacita yang akan dialami juga oleh seluruh kampung di mana pernikahan itu berlangsung, dan dalam hal ini tuan rumah memiliki kewajiban untuk menyipakan seluruh kebutuhan untuk kelangsungan pesta tersebut, adalah hal yang memalukan jika mereka kehabisan persediaan sepanjang pesta tersebut.<sup>37</sup>

Salah satu kebutuhan yang harus ada dalam pesta pernikahan adalah anggur. Dalam tradisi rabinik, anggur merupakan tanda sukacita, ketiadaan anggur dianggap ketiadaan sukacita, bahkan menyambut tamu dengan anggur merupakan tugas suci setiap orang dan keluarga, Barclay menyebut bahwa orang Yahudi tidak minum anggur untuk mabuk (karena mabuk oleh anggur adalah sebuah kehinaan), melainkan mereka minum anggur yang dicampur dengan air.<sup>38</sup>

Dan pada pesta pernikahan yang adalah sebuah peristiwa penting tersebut, terjadilah sebuah peristiwa yang tidak boleh terjadi dalam sebuah tradisi Yahudi yakni tuan rumah kehabisan anggur, memang dalam pesta yang berlangsung selama seminggu, tidak dapat diprediksi kapan dari tujuh hari pesta tersebut berlangsung di mana orang-orang akan datang dengan jumlah yang banyak, sehingga peristiwa kehabisan anggur menjadi sesuatu yang mungkin terjadi.<sup>39</sup> Pada situasi inilah Yesus hadir dan mujizat Yesus dilakukan sebagai tanda pertama dari semua tanda yang dilakukannya untuk menunjukkan kemesiasan-Nya dan untuk membuat murid-murid-Nya percaya kepada Dia.

### **Percakapan Yesus dengan Ibu-Nya**

Ayat 3, di mulai dengan fakta mengenai tuan rumah yang kehabisan anggur dan kemudian Ibu Yesus menyampaikan kepada Yesus bahwa mereka (tuan rumah) kehabisan anggur.<sup>40</sup> Penyebutan Maria dengan sebutan 'ibu Yesus' adalah sebuah penyebutan yang hanya ada di dalam Injil ini sebanyak empat kali, dua kali dalam teks ini, dan dua kali ketika Yesus berada di kayu salib (Yoh.19:25-27). Menurut McPollin penyebutan Yohanes dengan istilah 'ibu

---

yang membuktikan bahwa Ia tidak memilih kebenaran. Andreas J. Kostenberger, *Encountering John : Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*, 79.

<sup>35</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 169. Sedangkan Blomberg, menyebut peristiwa itu terjadi di Kana karena Kana merupakan tempat Natanael berasal sehingga secara alamiah itu menjadi alasan mengapa Yesus dan para murid pergi ke sana, lih. Blomberg, *The Historical Reliability of John's Gospel*, 86.

<sup>36</sup> Salah satu tulisan Injil berbahasa Koptik menceritakan bahwa Maria Ibu Yesus adalah bibi dari pengantin laki-laki, ada juga kisah lain dari beberapa tradisi dalam bahasa Latin yang menyebut bahwa pengantin laki-laki tersebut adalah Yohanes sendiri, ibunya bernama Salome saudara perempuan Maria. Lih. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*, 163.

<sup>37</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 169.

<sup>38</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*, 165.

<sup>39</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 253.

<sup>40</sup> Pada pernikahan Yahudi di Palestina abad pertama, seorang kepala pelayan akan dipilih baik oleh keluarga atau para tamu untuk memantau perayaan. Jika persiapan menjadi kacau, kepala pelayan akan diberitahu dan akan menjadi orang pertama yang menangani situasi tersebut, hanya mengacu pada mempelai pria jika benar-benar diperlukan. Tetapi kekurangan anggur adalah alasan yang lebih dari cukup untuk memberitahu mempelai laki-laki. Namun, apa yang terjadi sebaliknya adalah kepala pelayan di pernikahan Kana tidak pernah diberitahu dan karena itu tidak pernah tahu tentang defisit tetapi Maria tidak.

Yesus', adalah sengaja dilakukan agar pembaca tidak berfokus pada identitas Maria tetapi lebih kepada Yesus dan hubungan di antara mereka.<sup>41</sup>

Tidak dapat dipastikan tetapi menurut McGill, mungkin cara Maria mendekati Yesus adalah mengikuti sifat mujizat-Nya yakni diam-diam. Mungkin Maria sedang menyajikan sesuatu untuk Yesus sebagai tamu pesta tersebut, dan ketika dia meletakkannya di depan Yesus, dia bergumam di telinganya, "Mereka tidak punya anggur," bukan dari harapan apa pun, tetapi lebih karena dia melihat dari sudut pandang yang sama seperti dia. Mungkin itu hanya dimaksudkan sebagai komentar, menunjukkan sesuatu yang dia perhatikan. Mungkin dia tidak berpikir terlalu jauh, dan hanya mencatat sebuah pengamatan.<sup>42</sup>

Pernyataan Maria bahwa "mereka kehabisan anggur" terkesan adalah sebuah pernyataan yang sederhana, namun frasa ini telah menimbulkan banyak perdebatan di antara para penafsir. Perdebatan diantara para penafsir adalah berkaitan dengan apakah pernyataan Ibu Yesus tersebut adalah sebuah permintaan, ataukah hanya sebuah pernyataan tanpa harapan bahwa Yesus akan melakukan sesuatu.

Pendapat bahwa bahwa pernyataan Yesus bukanlah sebuah permintaan tetapi hanya sekedar pemberitahuan semata didasarkan pada apa yang tertulis di dalam teks, bahwa teks tidak mengindikasikan akan hal tersebut, menurut mereka apa yang dikatakan Maria hanyalah pernyataan deklaratif dan bukan permintaan. Lagipula menurut mereka bahwa dalam Injil baik itu Synoptik, maupun Injil Yohanes, Maria sama sekali belum pernah melihat Yesus melakukan perbuatan-perbuatan ajaib dan fenomenal (mujizat) maka tidak ada alasan bagi Maria untuk meminta Yesus melakukan sebuah tanda ajaib.<sup>43</sup>

Pandangan ini dianggap merupakan pandangan yang cukup lemah secara eksegetis maupun secara historis, sehingga tidak terlalu populer, pendapat yang paling populer adalah bahwa Maria, meminta agar Yesus memperbaiki situasi, mengharapkan dia untuk melakukan sesuatu yang fenomenal. Kata-kata Maria kepada Yesus yang memberitahukan dia tentang kekurangan anggur terdengar tanpa basa-basi, mungkin seperti sebuah kalimat yang mendesak, dengan ekspresi putus asa dan memohon di wajahnya.

Pendapat bahwa Ibu Yesus melakukan permintaan untuk Yesus melakukan sesuatu adalah terlihat dari tindakan Maria yang melawan kebudayaan dan tradisi saat itu, menurut Cooper, tindakan Maria yang memberitahukan kepada Yesus mengenai kehabisan anggur adalah sebuah tindakan yang bertentangan dengan kebudayaan dan faktor sosial pada saat itu, karena wanita di pesta seperti itu tidak dapat berbicara dengan para tamu, apalagi tamu pria untuk memberitahukan mereka tentang masalah yang memalukan (kehabisan anggur).<sup>44</sup>

Hal ini dipertegas oleh Ray Clendenen, bahwa pernyataan Maria bahwa mereka kehabisan anggur lebih merupakan sebuah permintaan untuk Yesus melakukan sesuatu, penggunaan kata ὑστερήσαντος dari kata ὑστερέω oleh Yohanes dalam narasi ini memperlihatkan sebuah kebutuhan akan pertolongan supaya Yesus melakukan sesuatu, dan ini semakin jelas

<sup>41</sup> James McPolin, *John* (Wilmington: Michael Glazier, 1979), 58.

<sup>42</sup> Rachael M. McGill, "God's Getting Married: The Wedding at Cana as a Dramatization of Covenantal Fulfillment."

<sup>43</sup> Menurut mereka, hanya Injil Lukas, satu-satunya kisah Injil dengan Yesus remaja dan dengan demikian satu-satunya indikator usia untuk saat yang tepat dimulainya pelayanan Yesus, Maria muncul tepat setelah pengajaran (perdebatan Yesus dengan para ahli taurat) di sinagoga (Luk 2:46-51). Lukas adalah satu-satunya catatan Injil yang melibatkan Maria di sekitar tanda pertama, meskipun sesudahnya. Penampilan luar dari tanda ini tidak ada yang mengesankan. Itu tidak melibatkan transformasi fisik apa pun melalui proses ajaib, seperti halnya keajaiban Kana. Jadi, pada saat tanda ini Maria belum pernah menyaksikan keajaiban fisik, jadi tidak masuk akal jika dia mengharapkan sesuatu yang fenomenal. Diskusi mengenai ini, lih. Rachael M. McGill.

<sup>44</sup> Karl T. Cooper, "The Best Wine: John 2:1-11," *Westminster Theological Journal*. 41, no. 2 (1979).

dalam narasi di ayat setelah nya (ay.5) ketika Maria mengatakan para pelayan untuk mengikuti perintah Yesus.<sup>45</sup>

Meski tidak terdapat catatan mengenai mujizat yang Yesus lakukan sebelum dia usia 30 tahun dalam kitab Injil, tetapi dalam tulisan-tulisan apokrif dan pseudipigrapha terdapat begitu banyak referensi mengenai mujizat-mujizat yang Yesus lakukan pada saat Ia masih kecil dan berdasarkan itu, Maria jelas telah memahami kuasa dan keilahian Yesus, apalagi Maria dengan jelas mengalami dan menyadari bahwa Yesus adalah Allah sendiri yang menjadi manusia melalui narasi kelahiran Yesus yang diceritakan dalam Injil Matius maupun di dalam Injil Lukas.

### Respons Yesus

Setelah Maria menyampaikan kepada Yesus bahwa 'mereka kehabisan Anggur, ayat selanjutnya, yakni ayat 4, menjelaskan mengenai bagaimana Yesus memberikan respon yang sangat menarik terhadap pernyataan Maria tersebut, dalam ayat 4, Yesus memberikan respon dengan memberikan pernyataan yang menarik "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba." (Yoh. 2:4). Menurut Clendenen, Respon Yesus kepada Maria ini terlihat dua bagian, yang pertama tanggapan yang terkesan agak kasar dan yang kedua mengganggu secara misterius.<sup>46</sup> Dalam tanggapan yang pertama, respon Yesus terkesan agak kasar dengan menyebut ibu-Nya dengan istilah γυναί (lit. perempuan) dan bukan μήτηρ (lit.ibu).<sup>47</sup>

Penyebutan Yesus kepada ibunya sebagai perempuan secara tidak langsung telah memberikan perubahan dalam hubungan Yesus dengan ibu-Nya yang telah berubah. Seperti yang kita ketahui, Yesus dalam catatan Injil beberapa kali menyapa beberapa wanita lain dengan menggunakan istilah sopan yang sama tetapi agak formal (Mat. 15:28; Luk. 13:12; Yoh 4:21; 8:10; 20:15). Penggunaannya dalam bentuk sapaan yang sama di kayu salib ketika dia mempercayakan dia untuk perawatan murid yang dikasihinya (Yohanes 19:26) menegaskan bahwa, meskipun kasih sayang dan beberapa tingkat tanggung jawab untuk ibunya berlanjut sampai kematiannya, awal dari pelayanannya telah mengubah sifat hubungan mereka. Misi hidupnya sekarang adalah untuk melayani Bapa yang telah mengutus dia. Seperti anak laki-laki dalam Kejadian 2:24, Yesus telah "meninggalkan" ibunya dan terikat dengan barunya, mempelai wanitanya, gereja (Wahyu 19:9).<sup>48</sup>

Carson menyimpulkan hal ini sebagai berikut

We must not avoid the conclusion that Jesus by rebuking his mother, however courteously, declares, at the beginning of his ministry, his utter freedom from any kind of human advice, agenda or manipulation. He has embarked on his ministry, the purpose of his coming; his only lodestar is his heavenly Father's will (5:30; 8:29). This must have been extremely difficult for Mary. She had borne him, nursed him, taught his baby fingers elementary skills, watched him fall over as he learned to walk; apparently she had also come to rely on him as the family provider. But now that he had entered into the purpose of his coming, everything, even family ties, had to be subordinated to his divine mission.

---

<sup>45</sup> E. Ray Clendenen, "Jesus's Blood At The Wedding In Cana?"

<sup>46</sup> E. Ray Clendenen.

<sup>47</sup> Banyak Penerjemah tidak memiliki kesepakatan atas arti yang benar dari kata ini. Beberapa orang melihat di dalamnya teguran keras Yesus terhadap Maria. Namun, ini tidak didukung secara gramatikal atau historis. muncul dalam suara vokatif—menunjukkan kedalaman emosional pada kata tersebut. Kehadiran suara vokatif belaka tidak menunjukkan hal ini, tetapi sangat menyarakannya. Wallace mencatat bahwa sementara vokatif empatik biasanya didahului oleh kata sandang *ho*, kurangnya partikel *ho* tidak menguras kata dari rasa emosionalnya. Konteks, bukan tata bahasa, yang menentukan di sini. Lih. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1996), 149.

<sup>48</sup> E. Ray Clendenen, "Jesus's Blood At The Wedding In Cana?"

She could no longer view him as other mothers viewed their sons; she must no longer be allowed the prerogatives of motherhood.<sup>49</sup>

Selain penyebutan Yesus untuk ibu-Nya dengan kata ‘perempuan’ bagian pertama dari tanggapan Yesus juga menghadirkan sesuatu yang cukup menarik, yakni melalui ungkapan  $\tau\acute{\iota}\ \acute{\epsilon}\mu\omicron\iota\ \kappa\alpha\iota\ \sigma\omicron\iota$  yang diterjemahkan secara harafiah berarti “apa bagi saya dan bagi anda?” Ungkapan ini menurut Arthur H. Maynard merupakan sebuah ungkapan yang cukup sulit karena frasa ini adalah ungkapan Yunani yang sering digunakan dalam LXX dan Injil sinoptik dan itu selalu digunakan dalam konteks "situasi di mana dua pihak tidak memiliki kesamaan, atau tidak ada hubungan satu sama lain".<sup>50</sup>

Senada dengan Maynard, Raymond Brown juga mengusulkan bahwa itu digunakan dalam PL dalam dua pengertian. Pertama, “Ketika satu pihak mengganggu pihak lain secara tidak adil, pihak yang dirugikan mungkin berkata ... [pada dasarnya], Apa yang telah saya lakukan kepada Anda sehingga Anda harus melakukan ini kepada saya?” (lihat Hakim 11:12; 1 Raj 17:18; 2 Taw 35:21). Idiomnya adalah juga digunakan dalam pengertian ini di tempat lain di PB oleh setan atau roh jahat (Markus 1:24; 5:7), yang berarti “Mengapa kamu mengganggu kami?”<sup>51</sup>

Secara sederhana Yesus sebenarnya ingin menyatakan bahwa persoalan ‘kehabisan anggur’ bukanlah sesuatu yang menjadi urusan dan persoalan dari Yesus atau dengan kata lain, Yesus sebenarnya menolak permohonan Maria. Alasan penolakan Yesus secara tidak langsung kepada permintaan Maria ini dijelaskan dalam frasa selanjutnya dari respon Yesus yaitu karena  $\text{Ὁϋπω}\ \acute{\eta}\kappa\epsilon\iota\ \acute{\eta}\ \acute{\omega}\rho\alpha\ \mu\omicron\upsilon$  (saat-Ku belum tiba). Frasa ‘saat’ (Yun: *hora*) adalah sebuah frasa yang dikaitkan dengan permulaan penderitaan, kematian, kebangkitan, kepergian-Nya kepada Bapa, pemuliaan-Nya. Carson menjelaskan bahwa secara harfiah ‘saat’ (*hōra*), terus-menerus mengacu pada kematiannya di kayu salib dan pemuliaan yang menyertainya (7:30; 8:20; 12: 23, 27; 13:1; 17:1), atau konsekuensi yang ditimbulkannya (5:28–29).<sup>52</sup>

Jika memang saat di sini dihubungkan dengan kematian dan kemuliaan yang menyertainya, mengapa kemudian ini menjadi respon Yesus kepada permintaan dari Maria mengenai ‘kehabisan anggur’? Dan apa yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dari referensi yang begitu penuh teka-teki dari pernyataan Yesus ini? Untuk pertanyaan pertama, Ridderbos menyatakan bahwa penolakan Yesus dengan menyatakan bahwa saat-Nya belum tiba sebenarnya memiliki maksud peringatan yang keras supaya Maria harus memperhatikan batas-batas kekuasaan-Nya, meskipun kata-kata itu sendiri tidak mengandung sesuatu yang tidak sopan.<sup>53</sup>

Implikasi dari bagian kedua dari jawaban Yesus, “Saat-Ku belum tiba,” adalah bahwa Maria meminta Yesus untuk melakukan sesuatu yang belum waktunya untuk Dia lakukan. Beberapa orang berpikir bahwa Yesus mengacu pada waktu yang tepat baginya untuk menyatakan kemuliaan-Nya dengan mungkin melakukan beberapa tanda. Masalah dengan pemahaman ini adalah bahwa Yesus dan Yohanes berkali-kali merujuk dalam Injil kepada “saat” Yesus dan “saat” yang entah “datang” atau, saat Yesus memasuki minggu terakhir kehidupan duniawi-Nya, “telah datang.” Referensi-referensi ini dengan jelas mengingat wak-

<sup>49</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 324.

<sup>50</sup> A. H. Maynard, “TI EMOI KAI ΣΟΙ,” *New Testament Studies* 31, no. 4 (1985): 582–86, <https://doi.org/10.1017/S002868850001211X>.

<sup>51</sup> Raymond Brown, *The Gospel According to John I–XII* (New York: Doubleday, 1966), 99.

<sup>52</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 325.

<sup>53</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 113-114.

tu yang ditentukan oleh Bapa untuk penyaliban Yesus, khususnya, dan pemuliaan-Nya yang dihasilkan.

Sedangkan menurut Carson, untuk pertanyaan kedua dipandangan sebagai sebuah prolepsis internal, referensi ke tema yang akan dikembangkan kemudian atau peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam narasi.<sup>54</sup> Pendapat Carson ini diperkuat oleh pandangan Jörg Frey menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam Injil Yohanes adalah "tanda-tanda yang diceritakan," di mana "dalam setiap episode individu sesuatu dari keseluruhan peristiwa penyelamatan diungkapkan." Pembaca "berulang kali dipaksa, mulai dari peristiwa individu yang diceritakan, dari setiap 'keajaiban', untuk berpikir lebih jauh dan merenungkan hal ini dalam terang gairah dan peristiwa Paskah." Tanda pertama ini tidak terkecuali. Ini "menunjuk ke depan pada 'saat Yesus', pada peristiwa kematian dan kebangkitan, di mana ibu Yesus akan hadir kembali."<sup>55</sup>

Maria, ibu Yesus tampaknya tidak terpengaruh kepada jawaban Yesus, sehingga ia kemudian meminta para pelayan untuk melakukan apa yang Yesus katakan kepada mereka, "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" melalui pernyataan ini, Maria tampaknya meninggalkan krisis kekurangan anggur di tangan Yesus. Apa yang dia pikir akan terjadi? Keener menyarankan bahwa Maria di sini mengakui otoritas Yesus dan cara untuk mengubah situasi dalam beberapa cara.<sup>56</sup> Sama seperti dalam pernyataan deklaratifnya dalam ay 3, tidak ada cara untuk mengetahui dalam ay 5 apakah dia mengharapkan sesuatu yang khusus, meskipun tindakan lanjutannya dapat menunjukkan bahwa dia mungkin tidak merasa perlu mengetahui apakah rencana Yesus untuk memperbaiki situasi melibatkan sesuatu yang ajaib atau biasa. Yang perlu dia ketahui adalah bahwa Yesus dapat melakukannya, bukan bagaimana Dia dapat melakukannya.

Perlu dicatat bahwa dalam tindakan Maria ini (ay.5), belum tersirat mengenai apakah Maria memang sudah mengharapkan Yesus akan melakukan sesuatu yang ajaib dan yang tak terduga, yang pasti adalah bahwa Maria meyakini bahwa dalam kondisi tersebut tidak ada satu orang pun yang dapat memperbaiki situasi, baik itu pelayan, kepala pesta atau bahkan pengantin pria sekalipun, tetapi Yesus dapat.

Dan kisah ini kemudian menceritakan mengenai bagaimana Yesus kemudian menyuruh mereka untuk mengisi air ke dalam tempayan-tempayan yang ada di situ. Mengenai bagaimana Yesus kemudian tetap melakukan mujizat ini meski sebelumnya terkesan Yesus menolaknya, harus dimengerti dan dipahami dalam terang bahwa bukan Yesus 'mengalah' atau tunduk kepada permintaan Maria, melainkan lebih kepada Yesus mengikuti dan menurut kehendak Bapa-Nya.<sup>57</sup>

Dalam ayat 6-8 alur dari perikop itu dimulai: "Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung. Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air." Dan merekapun mengisinya sampai penuh Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta." Lalu merekapun membawanya."<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 326.

<sup>55</sup> Jörg Frey, *The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John*; Trans. Wayne Copins and Christoph Heilig (Waco, TX: Baylor University Press, 2018), 288-289.

<sup>56</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*.

<sup>57</sup> E. Ray Clendenen, "Jesus's Blood At The Wedding In Cana?"

<sup>58</sup> Dalam teks aslinya, tempayan tersebut adalah tempayan batu (λίθινοι ὕδρια) yang dapat diisi dengan dua atau tiga takaran/ buyung/ (μετρητής) dalam terjemahan Inggris setiap buyung berisi 20 atau 30 galon (2:6) atau setara 40 liter, jadi totalnya ada 120 hingga 180 galon atau 480 sampai 720 liter.

Banyak sarjana yang memahami bahwa bagian ayat 6-8 ini, penulis Injil Yohanes dengan sengaja menampilkan kekayaan dan kedalaman dari tanda pertama ini. Seperti yang disampaikan oleh Ridderbos “Jika ada petunjuk yang jelas di mana pun untuk memahami arti mukjizat, maka pasti itu ada di sini, di cara di mana Penginjil mengukur kapasitas 'bejana hukum' untuk memungkinkan pembaca mengukur dengan standar itu kelimpahan dari apa yang Yesus Kristus sediakan.”<sup>59</sup>

Kehadiran enam tempayan dalam tempat pesta pernikahan ini merupakan sesuatu yang sesuai dengan aturan-aturan penyucian Yahudi, menurut Ridderbos ada dua alasan mengenai kehadiran enam tempayan tersebut, pertama adalah untuk pembersihan tangan setiap kali sebelum dan sesudah makan, kedua, tempayan tersebut ada untuk menjadi penyucian yang ditentukan sebelum persetubuhan suami-isteri.<sup>60</sup>

Alasan pertama mengenai pembersihan tangan setiap sebelum atau sesudah makan tampaknya menjadi menonjol dalam Yudaisme setelah penutupan periode PL. Oleh karena itu, sementara di sini mungkin tersirat kritik terhadap “Yudaisme” atau “Pharisaisme”, menurut Ck. Barret, mungkin terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa Yesus atau Yohanes menyiratkan diakhirinya “kemiskinan dispensasi lama dengan sekadar pembersihan seremonial”.<sup>61</sup>

Sedangkan rujukan mengenai pembasuhan sebelum melakukan hubungan suami-isteri mungkin merupakan *alusi* kepada Imamat 15:13, dalam Imamat 15:13 air secara khusus digunakan untuk "pembersihan." Ini untuk orang yang memiliki "keputihan". Jika dia menyentuh seseorang tanpa membasuh tangannya terlebih dahulu, orang tersebut menjadi najis. Setelah dia “sembuh”, dia harus menunggu tujuh hari, lalu mencuci pakaiannya, mandi, dan "dia akan bersih." Akan tetapi, sesudah itu ia harus membawa persembahan berupa burung tekukur atau merpati ke tempat kudus di mana imam harus “membuat pendamaian baginya di hadapan TUHAN. karena pembebasannya” (ay.15). Terlepas dari kedua kemungkinan tersebut, keberadaan air dalam tempayan dengan kaitan dengan tradisi penyucian orang Yahudi yang kemudian digantikan oleh Yesus dengan anggur dipandang sebagai tindakan Yesus untuk mengesampingkan seluruh sistem penyucian dan penebusan Yahudi.<sup>62</sup>

Tindakan Yesus mengganti air dengan anggur merupakan sebuah tindakan simbolis yang sangat menarik, anggur sendiri di dalam PL merupakan symbol yang sangat identik dengan berkat dan kutuk. Tidak adanya anggur dalam PL dapat mewakili kutukan perjanjian atas Israel karena ketidaktaatan mereka (Ul 28:39; Yes 5:10; 24:7-13; Hos 2:8; 9:2; Yoel 1:10) dan ketiadaan sukacita (Yes 16:10). Keselamatan Tuhan sering dilambangkan dengan anggur yang berlimpah. Yesus mengubah air pemurnian Yahudi yang tidak memadai menjadi anggur yang melambangkan berkat dan sukacita yang melimpah, seperti ketika “tempat-tempat penampunganmu akan meluap dengan anggur yang baru” (Ams 3:10; juga Kej 27:28; Hakim 9:13, 27; Mzm 4:7; 104:15; Pkh 9:7; 10 :19). Singa Yehuda yang dinubuatkan digambarkan dengan perumpamaan anggur dalam Kejadian 49:10-11.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 15.

<sup>60</sup> Ibid, 115

<sup>61</sup> C. K Barret, *The Gospel According to St. John*, 192.

<sup>62</sup> F. F Bruce, *The Gospel of John* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1983), 71. Leon Morris setuju bahwa pandangan negatif tentang pemurnian Yahudi diambil di sini: “Justru Yudaisme yang diubah oleh kuasa Allah di dalam Kristus, lih. Leon Morris, *NICNT: The Gospels According to John* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1971), 183.

<sup>63</sup> Edmund Little, *Echoes of the Old Testament in the Wine of Cana in Galilee (John 2:1-11) and the Multiplication of the Loaves and Fish (John 6:1-15): Towards an Appreciation* (Paris: J. Gabalda et Cie Éditeurs, 1998).

Yeremia menubuatkan bahwa pengumpulan kembali dan pemulihan sisa-sisa Tuhan yang bertobat akan membawa perayaan yang tak terkendali: "Mereka akan berseri-seri karena kebaikan TUHAN, karena biji-bijian, anggur baru, minyak segar, dan karena anak-anak kambing domba. dan ternak" (Yer 31:12). Zaman mesianis yang akan datang digambarkan sebagai waktu ketika "gunung-gunung akan meneteskan anggur manis, dan semua bukit akan mengalir bersamanya" (Am. 9:13) dan "tempayan akan meluap dengan anggur baru dan minyak segar" (Yl. 2 :24; juga Yes. 25:6; Hos. 14:7; Yl. 3:8). Dengan kata lain, dalam khotbah Yesus sendiri, 'anggur baru' merupakan symbol waktu keselamatan yang telah datang dan masih akan datang (Mrk. 2:22; Luk. 22:18, 30), symbol sukacita dan makanan pesta (Mrk. 2:19; Mat. 22:2). Yesus terlihat mengubah air yang disisihkan untuk ritus pemurnian Yahudi menjadi anggur yang melambangkan kehadiran zaman mesianik.

Maka, bukan kebetulan bahwa air di Kana diubah menjadi anggur. Anggur (juga) mengacu pada darah Yesus, yang pada saat penyaliban disebut sebagai anggur keselamatan. Ketika Yesus bersama murid-murid-Nya pada Perjamuan Terakhir, Ia mengambil cawan anggur dan berkata kepada mereka bahwa cawan itu adalah perjanjian baru dalam darah-Nya (Mat. 26:28; Mrk. 14:24; Luk. 22:20). Jadi, melalui Musa, Tuhan mengubah air menjadi darah. Pada pernikahan di Kana, Allah, melalui Yesus, mengubah air menjadi anggur.

Dengan demikian, penting untuk dicatat bahwa Yesus, sebagai mempelai laki-laki sejati dan telah melahirkan anggur di Kana, mengubah anggur itu menjadi darah untuk lebih mendramatisasi poin bahwa pada pernikahan, khususnya pernikahan Allah dengan umat manusia, anggur sangat penting. Ketika Yesus dalam Yohanes mengubah anggur menjadi darah, dia secara praktis menjelaskan rencananya untuk keselamatan Israel. Jika anggur itu adalah darah, maka darah itu adalah anggur khusus, anggur untuk pernikahan yang akan datang. Jadi, pernikahan yang benar antara Allah dan manusia tidak dapat terjadi tanpa anggur penebusan, yaitu darah Kristus.

Ayat 9-10 juga dapat merujuk kepada pembaharuan yang Yesus lakukan untuk dalam tradisi Yahudi, karena dalam tradisi orang Yahudi, mabuk dilarang, tetapi anggur dan minum dalam dirinya sendiri tidak. Biasanya, kepala pelayan memiliki anggur yang enak disajikan terlebih dahulu saat para tamu dalam keadaan sadar. Kemudian, setelah indranya tumpul, ia memerintahkan agar para pelayan mengeluarkan anggur yang lebih rendah dan lebih murah. Keener, bahwa Yesus mengeluarkan anggur dari tempat yang digunakan untuk pemurnian ritual untuk menunjukkan bahwa dia menghargai kehormatan dan martabat tuan rumahnya di atas ritual.<sup>64</sup>

Teks (ay. 9) sama sekali tidak memberitahukan kepada para pembaca tentang bagaimana cara air yang di dalam tempayan tersebut berubah menjadi anggur, apakah air di tempayan tetap air dan baru berubah menjadi anggur ketika diambil (cedok). Teks hanya memberitahukan bahwa pada saat apa pun yang ada di tempayan mencapai kepala pelayan, isinya menjadi anggur "τὸ ὕδωρ οἶνον γεγενημένον".

Menurut Ridderbos, komentar pemimpin pesta kepada pengantin lelaki pada ayat 10, tidak dimaksudkan sebagai sebuah teguran melainkan merupakan sebuah pujian atas kualitas anggur yang sangat baik. Frasa "... akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang" dapat dimengerti sebagai cara penginjil mengakhiri kisah ini sebagai ciri yang sempurna akan situasi yang telah tiba dengan kedatangan dan karya Yesus melalui frasa di ayat 11 "Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-

---

<sup>64</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary Vol 1*. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2003), 499.

Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya".<sup>65</sup>

## KESIMPULAN

Mujizat pertama dari Yesus merupakan sebuah tanda bahwa di dalam Yesus kepenuhan karunia-karunia Allah menjadi nyata dan jelas, seperti yang terdapat dalam prolog Injil ini bahwa "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia; sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yoh. 1:16-18). Yesus melalui mujizat ini memperlihatkan refleksi mengenai sebuah kebaikan dan kebenaran baru yang menggantikan semua dispensasi lama (hukum ritual). Yesus merupakan pemenuhan dan pemenuhan dari semua hukum lama. Frasa 'mereka kehabisan anggur' secara simbolis menunjukkan bahwa semua ritus yang dilakukan dalam PL menjadi tidak cukup untuk memberikan keselamatan, dan frasa '...menyimpan anggur yang baik sampai sekarang' menunjukkan bahwa Yesus adalah pemenuhan dari semua hal yang dibutuhkan oleh manusia dalam kaitan dengan keselamatan.

## REFERENSI

- A. H. Maynard. "TI EMOI KAI ΣΟΙ." *New Testament Studies* 31, no. 4 (1985): 582–86.  
<https://doi.org/10.1017/S002868850001211X>.
- Amelius Tommy Mambu. "Air Berubah Jadi Anggur: Eksposisi Yohanes 2:1-11." *Jurnal Fakultas Filsafat* 2, no. 1 (2013): 1–9.
- Andreas J. Kostenberger. *Encountering John : Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Barnabas Lindars. "John." In *The Johannine Literature*, edited by R. Alan Culpepper, 30–108. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Blomberg, Craig L. *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey*. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2009.
- — —. *The Historical Reliability of John's Gospel*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- C. K Barret. *The Gospel According to St. John*. 2nd ed. Philadelphia: Westminster Press, 1978.
- Cooper, Karl T. "The Best Wine: John 2:1- 11." *Westminster Theological Journal*. 41, no. 2 (1979).
- Craig S. Keener. *The Gospel of John: A Commentary Vol 1*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2003.
- — —. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. 2nd ed. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- D. A. Carson. *The Gospel According To John*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1991.
- Daniel B. Wallace. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1996.
- Deky Hidnas Yan Nggadas. *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2011.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- E. Ray Clendenen. "Jesus's Blood At The Wedding In Cana?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 3 (2020): 491–503.
- F. F Bruce. *The Gospel of John*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1983.
- Gary M. Burge. *John*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2000.

---

<sup>65</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 117.

- Gordon D. Fee. *New Testament Exegesis*. Malang: SAAT, 2011.
- Herman N. Ridderbos. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- I. H Marshall. *New Testament Interpretation: Essays on Principals and Methods*. Exeter: Paternoster, 1979.
- I.H. Marshal. *New Testament Interpretation: Essays on Principals and Methods*. Exeter: Paternoster, 1979.
- James H. Charlesworth. "The Historical Jesus in the Fourth Gospel: A Paradigm Shift?" *Journal for the Study of the Historical Jesus* 8, no. 1 (2010): 3–46.  
<https://doi.org/10.1163/174551909X12607965419559>.
- Jörg Frey. *The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John; Trans. Wayne Copins and Christoph Heilig*. Waco, TX: Baylor University Press, 2018.
- Leon Morris. *NICNT: The Gospels According to John*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1971.
- Little, Edmund. *Echoes of the Old Testament in the Wine of Cana in Galilee (John 2:1–11) and the Multiplication of the Loaves and Fish (John 6:1–15): Towards an Appreciation*. Paris: J. Gabalda et Cie Éditeurs, 1998.
- McPolin, James. *John*. Wilmington: Michael Glazier, 1979.
- Mickelson, A. B. *Interpreting the Bible: A Book of Basic Principles for Understanding the Scriptures*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1963.
- Rachael M. McGill. "God's Getting Married: The Wedding at Cana as a Dramatization of Covenantal Fulfillment." *The Hilltop Review* 8, no. 1 (2015): 56–68.
- Raymond Brown. *The Gospel According to John I–XII*. New York: Doubleday, 1966.
- Richard Bauckham. *Gospel of Glory*. Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 2015.
- Ruswandi, Djenny. "A Miracle at Cana and Christ's Revelation: An Exegesis on John 2:1-12." *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): 68–88.
- Serlon. "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Perkawinan Di Kana." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 166–78.
- Stephen H. Levinsohn. *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*. Dallas, Texas: SIL International, 2000.
- Thomas R. Schreiner. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2015.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.